

DIFUSI INOVASI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN**Ina Magdalena¹, Sindy Fisheshela Sudinata², Desta Choirunnisa Rahmandini**

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, sindyfisishelas@gmail.com²**Abstrak**

Jurnal ini menginvestigasi konsep difusi inovasi dan penerapannya dalam desain pembelajaran. Melalui tinjauan literatur yang mendalam, penelitian ini menyelidiki bagaimana ide-ide inovatif dapat diterapkan dan menyebar dalam konteks pembelajaran. Fokus utama adalah pada penelitian yang menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi proses difusi inovasi dalam desain pembelajaran, termasuk karakteristik inovasi itu sendiri, kebijakan organisasi, dan penerimaan oleh para praktisi pendidikan. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mendukung dan mempercepat difusi inovasi dalam pembelajaran, dengan implikasi praktis untuk pengembangan desain pembelajaran yang responsif dan efektif.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Desain Pembelajaran, Tinjauan Literatur, Pendidikan Inovatif, Pengembangan Pembelajaran.

Abstract

This journal explores the concept of innovation diffusion and its application in instructional design. Through an in-depth literature review, the research investigates how innovative ideas can be applied and disseminated in the context of learning. The primary focus is on studies that describe the factors influencing the innovation diffusion process in instructional design, including the characteristics of the innovation itself, organizational policies, and acceptance by education practitioners. The findings of this research provide insights into how to support and expedite the diffusion of innovation in learning, with practical implications for the development of responsive and effective instructional designs.

Keywords: *Innovation Diffusion, Instructional Design, Literature Review, Innovative Education, Learning Development.*

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan mengalami perkembangan terus-menerus sejalan dengan perubahan zaman. Dalam menghadapi dinamika ini, inovasi dianggap sebagai faktor krusial yang mampu memacu perbaikan desain pembelajaran dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan secara menyeluruh. Difusi inovasi, sebagai suatu fenomena yang mendapat perhatian intens dalam beberapa tahun terakhir, menjadi pusat perhatian untuk memahami implementasi ide-ide baru dan inovatif dalam praktik pendidikan.

Konteks desain pembelajaran menjadi arena yang sangat relevan dalam era inovasi ini, di mana difusi inovasi memegang peranan sentral dalam mengembangkan, merancang, dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Berbagai aspek yang memengaruhi proses difusi inovasi dalam desain pembelajaran menjadi poin fokus, termasuk karakteristik inovasi, kebijakan organisasi, dan tingkat penerimaan oleh praktisi pendidikan. Dengan tujuan mendalam, penelitian ini membidik untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan difusi inovasi dalam konteks desain pembelajaran.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini melibatkan tinjauan literatur, sebuah upaya untuk menggambarkan konsep difusi inovasi dalam pembelajaran dengan mendalam. Selain itu, melalui eksplorasi penelitian terkait, penelitian ini akan memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk memahami bagaimana inovasi dapat diaplikasikan dan menyebar dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis. Dengan demikian, penelitian ini berperan signifikan dalam pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya responsif, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perkembangan dinamis tuntutan zaman.

Evolusi pengalaman pendidikan biasanya beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang berkembang. Dalam konteks ini, pemahaman konsep inovasi menjadi penting dalam memahami transformasi pendidikan, sebagaimana dibahas dalam literatur yang ada (Fatimah, 2021). Penting untuk menyadari bahwa meskipun perubahan sering kali diidentifikasi sebagai sesuatu yang inovatif, tidak setiap perubahan memenuhi syarat sebagai hal yang inovatif. Menurut Fatimah (2021), inovasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan sesuatu. Dalam bidang pendidikan, inovasi diwujudkan melalui beragam model dan aktivitas pembelajaran (Hanita & Lathifah, 2021). Penafsiran yang berbeda terhadap istilah 'baru', yang menyoroti proses penemuan atau

penerimaan, meskipun didasarkan pada pengetahuan sebelumnya, muncul sebagai pertimbangan penting (Nimawati & Zaqiah, 2020).

Patut dicatat bahwa kemajuan pendidikan sering kali dipicu oleh perubahan yang terus-menerus, yang menuntut adaptasi masyarakat yang cepat. Tujuan mendasar pendidikan, diakui secara luas, adalah untuk memberdayakan individu agar dapat mewujudkan potensi penuh mereka, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan mencapai aspirasi pribadi. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai kekuatan penuntun yang penting bagi masyarakat, memperkaya peluang, dan mendorong transformasi positif dalam kehidupan.

Hubungan erat antara kurikulum dan pendidikan menjadi semakin penting seiring berjalannya waktu. Seiring dengan berkembangnya definisi kurikulum dari kumpulan materi pembelajaran menjadi sebuah konsep yang mencakup segala bentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik (Hermawan et al., 2020), pendidikan telah muncul sebagai upaya yang menyedihkan dan menantang. Upaya ini menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar anak didik dapat berpartisipasi dalam aktivitas dalam pengembangan diri, mencakup aspek spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moral, dan penerimaan diri, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Namun pandangan alternatif terhadap pendidikan yang dikemukakan oleh M. Darwis Hud berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai saluran untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 02 Tahun 1989 dan selanjutnya direvisi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia yang mempunyai sifat-sifat seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, pengetahuan, kemahiran, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab.

Sejalan dengan gagasan tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keterampilan dan membuka potensi siswa, membimbing mereka menuju perwujudan sifat-sifat seperti kesetiaan, pengabdian, kemuliaan, kesehatan, pengetahuan, kemahiran, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab. Penting untuk disadari bahwa hasil pendidikan dalam suatu masyarakat, yaitu lulusan yang mempunyai kualifikasi tinggi, akan berdampak

timbang balik terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Akibatnya, transformasi dan kemajuan dalam masyarakat akan memberikan dampak besar pada proses reformatif dalam pendidikan.

Mencermati perubahan populasi dan lingkungan pendidikan, inovasi muncul sebagai kunci untuk memastikan pendidikan dapat terus beradaptasi. Dalam konteks ini, perlu adanya perubahan atau inovasi dalam pendidikan guna meningkatkan hasil kemasyarakatan. Yang terpenting, peningkatan mutu pendidikan harus dipahami sebagai bentuk inovasi di berbagai bidang. Suatu inovasi akan berhasil jika dipahami, dikumpulkan, dan diintegrasikan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Sejalan dengan perkembangan manusia, inovasi akan terus berkembang dan membawa perubahan positif di bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi dilema penelitian, peneliti menjalankan tinjauan literatur yang komprehensif, mengikuti metode yang diusulkan oleh Cooper (1988) untuk melakukan sintesis literatur. Pendekatan sistematis ini berperan dalam (a) merinci definisi masalah penelitian, (b) menghimpun data yang relevan, (c) menilai validitas data yang terkumpul, (d) merangkum informasi dari berbagai sumber, (e) menganalisis dan menafsirkan data yang terkait, dan (f) menyusun serta menyajikan hasil secara terstruktur.

Dalam konteks metode penelitian, pendekatan tinjauan literatur akan dijalankan dengan langkah-langkah sistematis. Identifikasi dan seleksi sumber literatur yang signifikan terkait dengan difusi inovasi dan desain pembelajaran menjadi langkah awal. Sumber literatur yang relevan akan dipilih dari berbagai media, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi elektronik. Proses pengumpulan data akan terfokus pada pemahaman konsep difusi inovasi dalam konteks desain pembelajaran, mencakup karakteristik inovasi, faktor-faktor yang memengaruhi difusi, dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan inovasi ke dalam pembelajaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, temuan utama, dan perbedaan pandangan dalam literatur. Melalui analisis literatur, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang kokoh tentang implementasi difusi inovasi dalam desain pembelajaran dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan dari berbagai sumber literatur akan disintesis, membentuk kerangka konseptual yang komprehensif mengenai difusi

inovasi dalam desain pembelajaran.

Selanjutnya, penyusunan kesimpulan akan menggabungkan hasil analisis dan sintesis temuan dari literatur. Rekomendasi praktis dan pedagogis akan dirumuskan, membimbing pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan terukur. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman difusi inovasi dalam desain pembelajaran dan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Inovasi dan Difusi

Istilah "inovasi" telah menjadi sebuah topik umum dalam pembicaraan kontemporer, yang dipicu oleh laju perubahan yang cepat dan instan dalam lingkungan saat ini. Persaingan yang intens di berbagai sektor telah mendorong munculnya inovasi sebagai solusi yang menjanjikan untuk masalah yang dihadapi, dengan fokus pada efektivitas dan efisiensi. Sering kali, asal-usul inovasi dipicu oleh kebutuhan mendasar yang perlu diatasi.

Dalam kajian istilah "inovasi," terdapat dua konsep utama yang perlu dicermati, yaitu penemuan dan inovasi. Menurut Suja'i (2021), penemuan merujuk pada pengungkapan sesuatu yang benar-benar baru, sedangkan inovasi melibatkan pengenalan ide, metode, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima. Namun, relatifitas dari konsep "baru" ini sangat tergantung pada sudut pandang penerima inovasi, apakah itu seseorang yang baru mengetahui eksistensinya atau seseorang yang baru mengenalinya.

Menurut definisi Rogers, inovasi dapat diartikan sebagai "sebuah ide, praktik, atau objek yang diakui sebagai hal baru oleh individu atau kelompok." Poin penting di sini adalah bahwa pengakuan terhadap kebaruan ini mungkin merujuk pada penemuan itu sendiri atau pada suatu metode atau objek. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi, kondisi ini tetap dinamis karena setiap individu memiliki sudut pandang yang unik terhadap konsep, perilaku, atau isu tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran inovasi melibatkan beberapa tahap komunikasi yang menggunakan pendekatan

canggih dan terorganisir, yang selaras dengan tujuan implementasi yang telah dipilih. Tindakan menemukan sesuatu yang sudah ada dapat disebut sebagai penemuan, sementara inovasi menjadi elemen krusial dalam mendapatkan keunggulan kompetitif di berbagai sektor, terutama dalam dunia pendidikan.

Penting untuk memahami bahwa inovasi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan konsep atau ide baru, tetapi juga mencakup metode dan produk baru. Dalam konteks ini, Muntaha dan Amin (2023) menegaskan bahwa kemajuan pendidikan sangat bergantung pada langkah-langkah inovatif, baik itu konsep baru, metode pengajaran yang lebih efektif, atau pengembangan produk pendidikan yang lebih baik. Proses penemuan dalam inovasi pendidikan melibatkan dua komponen utama: pertama, definisi ide atau konsep baru yang menentukan penemuan; dan kedua, peran inovator, baik individu maupun organisasi, dalam menghasilkan ide-ide pionir. Kreativitas dianggap sebagai momen penyegaran di mana penerima visi harus memutuskan apakah akan bertindak atas visi tersebut dengan adaptabilitas.

Pentingnya difusi, yaitu proses penyebaran pengetahuan tentang inovasi dari waktu ke waktu, turut memainkan peran krusial dalam mengaktualisasikan inovasi. Nimawati dan Zaqiah (2020) menyoroti peran penting difusi dalam mendukung perubahan dan penyebaran inovasi di berbagai sektor. Difusi tidak hanya berkontribusi pada terjemahan inovasi, tetapi juga diakui sebagai langkah awal sebelum inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang difusi menjadi kunci dalam memahami perjalanan dan penerimaan inovasi di masyarakat.

R. Ananda dkk. (2017) memberikan definisi inovasi sebagai konsep, prosedur, atau item apa pun yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima. Dalam konteks ini, penyebaran pesan menjadi hal yang baru setiap kali terjadi, menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam konsep inovasi. Komunikasi antar individu menjadi faktor kritis dalam memahami inovasi, di mana media atau pengantar memiliki pengaruh yang signifikan. Difusi yang didorong oleh media dapat memicu minat orang untuk mengikuti penemuan atau perkembangan baru. Dalam hal ini, Rusdiana (2014) mencatat bahwa difusi, sebagai bentuk komunikasi unik, digunakan untuk menyebarkan informasi, seperti ide-ide inovatif.

Difusi bukan hanya sekadar kejadian biasa, melainkan juga merupakan pendorong pemahaman massal yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Mailin et al. (2022) menekankan bahwa posisi distribusi dalam

difusi inovasi menjadi faktor kritis dalam membentuk persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap suatu inovasi. Oleh karena itu, peran mediasi dalam difusi tidak bisa dianggap remeh.

Dalam konteks pendidikan, difusi inovasi memiliki peran yang tak kalah pentingnya. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu secara transparan menyampaikan perubahan kurikuler kepada masyarakat, memastikan pesan yang disampaikan bersifat tidak tendensius dan akurat untuk semua pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, difusi tidak hanya menjelaskan transfer konsep, inovasi, dan praktik budaya dari satu individu ke individu lainnya, tetapi juga mencakup penyampaian ide-ide atau pemikiran baru yang dikenal sebagai difusi.

Ariyani et al. (2016) menekankan bahwa gaya komunikasi difusi terlibat dalam proses penyebaran ide-ide atau pemikiran baru. Difusi diartikan sebagai transmisi pesan-pesan baru dalam periode tertentu dan dengan cara tertentu yang mengubah perilaku dibandingkan dengan komunikasi reguler. Dalam hal ini, difusi didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang umumnya ditemui dalam situasi di mana pesan tersebut sangat inovatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi didefinisikan sebagai pengenalan ide atau penemuan baru yang menyimpang dari yang sudah diketahui atau ada. Inovasi seringkali terkait erat dengan modernisasi, melibatkan pencarian penemuan dan pembaruan. Pemahaman konsep ini sesuai dengan pandangan Rogers et al. (2014), di mana inovasi mencakup ide, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu.

Dalam konteks pendidikan, difusi inovasi mencakup pertukaran sengaja ide, praktik, atau benda yang beberapa individu, kelompok, atau organisasi bertujuan untuk mengadopsi sebagai sesuatu yang baru. Inovasi strategis diterapkan untuk mengatasi tantangan dan dimodifikasi agar sesuai dengan tuntutan saat ini. Respons positif dari pemerintah dan masyarakat terhadap inovasi pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan dalam sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, peran inovasi dalam mengatasi perubahan yang cepat dan persaingan yang ketat tidak dapat diabaikan. Inovasi bukan hanya tentang penemuan, tetapi juga tentang pengenalan ide, metode, atau objek baru yang dapat memberikan solusi efektif dan efisien. Proses penemuan dan difusi

menjadi langkah kunci dalam perjalanan inovasi, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini sangat penting dalam mengarahkan perkembangan positif di berbagai sektor, terutama di bidang pendidikan.

B. Proses Keputusan

Proses pengambilan keputusan terkait penerimaan atau penolakan inovasi merupakan sebuah langkah kritis yang melibatkan serangkaian tahapan yang harus dijalani oleh individu atau unit pengambil keputusan. Tahap awal dimulai dengan pemahaman akan adanya inovasi, diikuti oleh keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, persetujuan untuk menerapkan inovasi, dan akhirnya, konfirmasi terhadap keputusan inovatif tersebut (Asrul, Syafaruddin, Mesiono, 2012).

Proses ini memerlukan waktu yang signifikan untuk diselesaikan, namun menggambarkan serangkaian tindakan yang terjadi dalam periode waktu yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan individu atau organisasi untuk mengevaluasi ide-ide baru yang relevan serta membuat keputusan apakah akan mengadopsi dan menerapkan inovasi tersebut (Rusydi, 2017).

Menurut Rogers (dikutip oleh Rusydi, 2017), terdapat beberapa langkah kunci dalam proses pengambilan keputusan inovatif, yang terbagi dalam beberapa tahap:

A. Tahap Pengetahuan (Knowledge)

Tahap ini melibatkan kesadaran akan adanya inovasi dan keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam. Individu atau organisasi mulai mengumpulkan informasi dan memahami esensi dari inovasi yang tersedia.

B. Tahap Bujukan (Persuasion)

Pada tahap ini, individu atau organisasi mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Fase persuasi ini memegang peran kunci dalam membentuk pandangan individu terhadap inovasi, yang dapat mempengaruhi keputusan akhir.

C. Tahap Keputusan (Decision)

Keputusan diambil ketika individu atau unit pengambil keputusan memutuskan apakah akan menerima atau menolak inovasi. Faktor-faktor seperti manfaat, risiko, dan ketersediaan sumber daya menjadi pertimbangan utama dalam tahap ini.

D. Tahap Implementasi (Implementation)

Setelah keputusan diambil, inovasi diterapkan dalam praktik. Proses implementasi memasuki tahap ini, dan individu atau organisasi mulai menerapkan inovasi dalam konteks praktis mereka.

E. Tahap Konfirmasi (Confirmation)

Tahap terakhir melibatkan pencarian validasi atas keputusan yang telah diambil. Individu atau organisasi berusaha meminimalkan disonansi selama konfirmasi, mencari keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik.

Keputusan mengenai inovasi dapat diambil melalui empat cara berbeda, yaitu opsional, kolektif, otoritas, dan kontingensi (Rusdiana, 2014):

1. Keputusan Opsional: Keputusan mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain.
2. Keputusan Kolektif: Melibatkan keputusan bersama yang harus diikuti oleh semua anggota sistem sosial.
3. Keputusan Otoritas: Diambil oleh individu atau kelompok dengan kedudukan atau otoritas yang lebih besar.
4. Keputusan Kontingensi: Dapat diambil setelah keputusan sebelumnya.

Rogers (dikutip oleh Rusdiana, 2014) juga menyajikan empat elemen pokok dalam difusi inovasi, yaitu inovasi, komunikasi, waktu, dan diseminasi. Inovasi dapat berupa penemuan atau ide baru, komunikasi melibatkan pertukaran informasi, waktu memainkan peran penting dalam penyebaran inovasi, dan diseminasi adalah proses terkendali untuk menyebarkan inovasi.

Dalam konteks pendistribusian inovasi, seperti pada implementasi Kurikulum 2013, diseminasi melibatkan serangkaian tahapan penting seperti pengujian, pelatihan, dan evaluasi hasil uji coba sebagai persiapan penerapan inovasi tersebut. Proses ini melibatkan program pelatihan instruktur nasional,

tingkat kabupaten/kota, dan tingkat provinsi untuk memfasilitasi penyebaran praktik pengajaran inovatif (Rusdiana, 2014).

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan inovatif adalah proses yang kompleks dan terstruktur. Tahapan-tahapan ini mencerminkan upaya individu atau organisasi untuk memahami, merespons, dan mengintegrasikan inovasi ke dalam lingkungan mereka. Keberhasilan dalam mengelola proses ini dapat membawa perubahan positif dan peningkatan kinerja, sementara ketidakmampuan untuk mengelolanya dengan baik dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang proses pengambilan keputusan inovatif sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi.

C. Strategi Difusi dan Inovasi Dalam Pendidikan

Strategi, sebagai suatu perencanaan atau rangkaian tindakan, memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Dalam konteks ini, strategi diartikan sebagai perencanaan yang melibatkan serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam menghadapi perubahan zaman, inovasi menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut, menghadirkan penyegaran pada ide, konsep, dan produk dalam kehidupan manusia (Lutfiyani & Fadlan, 2020).

Lutfiyani dan Fadlan (2020) menjelaskan bahwa inovasi bukan hanya melibatkan ide-ide baru, tetapi juga mencakup penyegaran ide, konsep, dan produk untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Dalam konteks pendidikan, strategi menjadi instrumen yang penting dalam menerapkan inovasi ini, dengan taktik implementasi yang dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas dan variasi paket inovasi yang dihadapi.

Perlu diingat bahwa pendekatan terhadap inovasi pendidikan tidak dapat dengan mudah dikategorikan, dan strategi inovasi merupakan suatu pendekatan terorganisir dengan tujuan tertentu yang dapat dipenuhi oleh para inovator penemuan tersebut.

Menurut Sa'ud (2015:63), ada minimal empat kategori strategi yang terkait dengan inovasi dalam pendidikan:

1. Strategi Fasilitatif (Rencana Fasilitatif)

Strategi ini menempatkan penekanan pada penyediaan fasilitas untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditetapkan. Fasilitas tersebut bertujuan agar program perubahan sosial dapat berjalan dengan lancar.

2. Strategi Pendidikan (Re-Educative Strategies)

Pendidikan menjadi taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menyebarkan informasi, pendidik dapat mempengaruhi perubahan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan faktual. Ketika fakta disajikan dengan baik, individu dapat memilih dan memutuskan perilaku mereka.

3. Strategi Bujukan (Persuasive Strategies)

Strategi ini melibatkan upaya meyakinkan target perubahan untuk mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Dengan memberikan justifikasi, inspirasi, atau motivasi, taktik persuasif dapat memengaruhi target perubahan untuk mengadopsi perilaku baru.

4. Strategi Paksaan (Power Strategies)

Ketika strategi paksaan digunakan, target perubahan dipaksa untuk mencapai tujuan perubahan. Dinamika kontrol antara agen perubahan dan target perubahan menentukan sejauh mana kekuasaan koersif dapat memberikan tekanan pada mereka.

Selain kategori strategi yang disajikan oleh Sa'ud, Kennedy (dikutip oleh Rusdiana, 2014:96) menambahkan tiga jenis teknik inovasi tambahan:

1. Strategi Pemaksaan (Power Coercive)

Strategi ini menentang hukum inovasi dengan menggunakan taktik koersif berdasarkan kekuasaan. Pendekatan ini cenderung memaksakan tujuan, sudut pandang, dan gagasan sepihak tanpa mempertimbangkan lingkungan di mana inovasi akan digunakan.

2. Strategi Empiris Rasional (Rational Empirical)

Asumsi mendasar dari strategi ini adalah bahwa orang dapat bernalar dan akan berperilaku rasional. Inovator bertanggung jawab untuk menunjukkan perbaikan spesifik dengan menggunakan pendekatan yang dapat diandalkan.

3. Strategi Normatif Re-Edukatif (Normative Re-Educative)

Taktik ini memanfaatkan gagasan para pakar pendidikan seperti Kurt Lewin, John Dewey, Sigmund Freud, dan lain-lain. Fokusnya adalah bagaimana klien memahami kesulitan-kesulitan reformasi termasuk perubahan dalam sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pemilihan strategi inovasi bukanlah keputusan yang mudah. Kesesuaian penerapan suatu strategi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seberapa baik suatu program perubahan sosial dapat dijalankan. Strategi yang tepat harus dipilih berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, tujuan, dan karakteristik inovasi yang dihadapi.

Dalam implementasi inovasi pendidikan, baik Sa'ud maupun Kennedy menegaskan pentingnya memahami berbagai taktik yang dapat digunakan, seperti strategi pemaksaan, empiris rasional, normatif re-edukatif, fasilitatif, pendidikan, bujukan, dan paksaan. Pilihan taktik harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik inovasi yang dihadapi.

Dinamika kontrol antara agen perubahan dan target perubahan memiliki peran kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi. Strategi pemaksaan mencerminkan sejauh mana ketergantungan klien pada pelaksana perubahan menentukan seberapa besar tekanan yang dapat diberikan oleh pelaksana terhadap mereka. Sebaliknya, kepuasan terhadap implementasi perubahan menentukan seberapa besar hasil yang dapat dicapai oleh target perubahan.

KESIMPULAN

Inovasi bukan hanya sekadar penemuan baru, tetapi juga mencakup pengenalan ide, metode, atau objek baru yang dapat memberikan solusi efektif dan efisien. Proses penemuan dan difusi memainkan peran kunci dalam perjalanan inovasi. Difusi, sebagai proses penyebaran pengetahuan tentang inovasi dari waktu ke waktu, bukan hanya berkontribusi pada terjemahan inovasi, tetapi juga dianggap sebagai langkah awal sebelum inovasi itu sendiri. Pemahaman tentang difusi menjadi kunci dalam memahami perjalanan dan penerimaan inovasi di masyarakat.

Proses pengambilan keputusan terkait inovasi adalah langkah kritis yang melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari pengetahuan tentang inovasi, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Keberhasilan dalam mengelola proses ini dapat membawa perubahan positif dan peningkatan kinerja. Dalam konteks pendidikan, strategi inovasi memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai kategori strategi, termasuk strategi fasilitatif, pendidikan, bujukan, dan paksaan, yang dapat dipilih sesuai dengan konteks dan karakteristik inovasi yang dihadapi.

Dalam implementasi inovasi pendidikan, pemahaman mendalam tentang berbagai taktik, seperti strategi pemaksaan, empiris rasional, dan normatif re-edukatif, diperlukan untuk memastikan kesesuaian penerapan dengan konteks dan tujuan perubahan sosial. Kesuksesan implementasi inovasi juga bergantung pada dinamika kontrol antara agen perubahan dan target perubahan. Secara keseluruhan, tulisan ini menekankan bahwa inovasi bukan hanya tentang penemuan, tetapi juga tentang pengenalan ide, metode, atau objek baru yang dapat memberikan solusi efektif. Pemahaman mendalam tentang konsep inovasi, difusi, proses pengambilan keputusan, dan strategi implementasi sangat penting dalam mengarahkan perkembangan positif di berbagai sektor, terutama di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BAB, I. Bab II Tinjauan Pustaka. *PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*, 8.
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102-119.
- Latip, A. E., & Suparman, A. (2021). *Difusi Inovasi Pembelajaran Tematik*. UNJ PRESS.
- Magdalena, I., Zahraan, C. A., Amalia, N., & Romli, M. E. (2024). DIFUSI INOVASI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(11), 61-70.
- Nisrokha, N. (2020). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173-184.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol.3 No 4 Tahun 2024

101-112

Teguh, M. (2015). Difusi inovasi dalam program pembelajaran jarak jauh di Yayasan Trampil Indonesia.